

## Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu

Urfi<sup>1</sup>, B. Herawan Hayadi<sup>2</sup>, Furtasan Ali Yusuf<sup>3</sup>, Rhiza Alfian Ardhiyanto<sup>4</sup>, Fatimah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Bina Bangsa, Jl. Raya Serang - Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok  
Jaya, Kota Serang, Banten 42124

Email :

*Urfirahimudin2015@gmail.com*<sup>1</sup>, *b.herawan.hayadi@gmail.com*<sup>2</sup>, *fay@binabangsa.ac.id*<sup>3</sup>,  
*arhizaalfian@gmail.com*<sup>4</sup>, *fatimahrizki009@gmail.com*<sup>5</sup>

### Abstrak

Ilmu bimbingan dan konseling didefinisikan sebagai suatu kajian komprehensif tentang prosedur atau langkah-langkah pemberian bantuan terhadap individu (klien) dalam upayanya untuk mengembangkan diri, mengentaskan permasalahan dan tujuan-tujuan khusus lainnya. Hubungan ilmu bimbingan dan konseling dengan nilai-nilai kemanusiaan menimbulkan banyak konsekuensi terhadap kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bimbingan dan konseling terkait erat dengan kesejahteraan manusia sebagai tujuan utama kehidupan individu yang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang berlaku dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang berbudaya. Penerapan dan pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling hendaknya senantiasa mempertimbangkan aspek-aspek nilai yang dianut oleh individu, yang dirumuskan dalam kode etik suatu profesi atau keilmuawan.

**Kata Kunci:** *Bimbingan Dan Konseling, Nilai, Kesejahteraan*

### Abstract

*The science of guidance and counseling is defined as a comprehensive study of procedures or steps for providing assistance to individuals (clients) in their efforts to develop themselves, overcome problems and other specific goals. The relationship between the science of guidance and counseling and human values has many consequences for human life, both directly and indirectly. Guidance and counseling are closely related to human welfare as the main goal of individual life which cannot be separated from the values that apply and develop in a cultured society. The application and development of guidance and counseling science should always consider aspects of the values held by individuals, which are formulated in a professional or scientific code of ethics.*

**Keywords:** *Guidance And Counseling, Values, Welfare*

## PENDAHULUAN

Pengetahuan pada hakikatnya akan selalu bersifat relasional, yaitu adanya hubungan interdependensi antar subjek dan objek. Dengan mengetahui subjek akan menjadi manunggal dengan objek. Kemanunggalannya bukanlah dalam bentuk yang ekstrinsik dimana ada jarak yang membatasi hubungan keduanya. Hubungannya sangat mendalam dan bersifat intrinsik, di mana hubungannya tidak sekadar pertemuan antara subjek dan objek, tetapi benar-benar menyatu dalam suatu kesatuan yang tidak terlepas (Pranarka, 1987). Penyatuan subjek dan objek dalam pengertian ini tidaklah mudah dalam implementasinya. Hal ini terutama bila dilihat dari kesukaran yang ditimbulkan dari pola hubungan ini yang tidak mungkin akan sempurna diakibatkan oleh dominasi masing-masing komponen, di samping masalah lain yang tidak mungkin dielakkan.

Manusia dapat menikmati berbagai fakta dan peristiwa sepanjang waktu dan sejarah kehidupannya. Manusia mengetahui berbagai realitas tersebut melalui bermacam-macam pengalaman yang dilaluinya dalam hidup. Dalam sejarah pemikiran filsafat, teori pengetahuan ini termasuk salah satu cabang filsafat yang di dalamnya dibicarakan

masalah yang berkenaan dengan hakikat, sumber, cara dan prosedur memperolehnya ataupun yang menyangkut nilai pengetahuan itu sendiri.

Dalam sejarah perkembangafilosof, Socrates, Plato dan Aristoteles sebagai tokoh tertua dalam perjalanan filsafat sebenarnya telah banyak mempersoalkan dan membahas tentang masalah pengetahuan. Namun, problem ini baru dalam proses tradisi filsafat barat melalui teori kritisme yangdikemukakan oleh Immanuel Kant. John Locke (1632-1704 M) seorang filsuf Inggris menyebutkan bahwa pengetahuan adalah bukti nyata realitas manusia dalam mengisi kehidupannya dan karenanya mendapat tempat teratas dalam keseluruhan problematika dunia filsafat. Pada abad 17-19 M, banyak filsuf yang mencurahkan perhatiannya pada bidang teori pengetahuan terutama Berkeley, David Hume, dan August Comte yang mengikuti langkah John Locke (Muhmidayeli, 2013). Pengetahuan pada hakikatnya akan selalu bersifat relasional, yaitu adanya hubungan interdependensi antar subjek dan objek. Dengan mengetahui subjek akan menjadi manunggal dengan objek. Kemanunggalannya bukanlah dalam bentuk yang ekstrinsik dimana ada jarak yang membatasi hubungan keduanya. Hubungannya sangat mendalam dan bersifat intrinsik, di mana hubungannya tidak sekadar pertemuan antara subjek dan objek, tetapi benar-benar menyatu dalam suatu kesatuan yang tidak terlepas (Pranarka, 1987). Penyatuan subjek dan objek dalam pengertian ini tidaklah mudah dalam implementasinya. Hal ini terutama bila dilihat dari kesukaran yang ditimbulkan dari pola hubungan ini yang tidak mungkin akan sempurna diakibatkan oleh dominasi masing-masing komponen, di samping masalah lain yang tidak mungkin dielakkan.

Heppner, 1978a; Heppner, Cooper, Mulholland, & Wei, 2001; Horan, 1979 (Hepner, P. P., Wampold, B.E., & Kivlinghan, 2008) sebagai tenaga profesional konselor bertanggung jawab untuk tidak hanya meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang mencari layanan bimbingan dan konseling, tetapi juga melindungi klien dari bahaya. Dengan demikian, sebagai tenaga profesional konselor harus secara terus-menerus memperbarui dan memperluas pengetahuan tentang manusia dan bidang bimbingan dan konseling serta mengevaluasi pelayanan, terutama karena sifat yang diterapkan dari pekerjaan ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari dari ribuan orang. Terkait dengan hal ini tentu saja seorang konselor dalam memperbarui, memperluas dan mengaplikasikan keilmuannya harus senantiasa berpegang teguh pada penerapan nilai-nilai yang sesuai dengan nilai kemanusiaan yang dianut secara luas oleh masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis untuk membahas berbagai permasalahan terkait pembinaan dan konseling. Secara khusus pembahasannya membahas tentang definisi ilmu secara umum dan hubungan antara ilmu kepemimpinan dan konseling, pemahaman nilai, dan ilmu kepemimpinan dan konseling, nilai-nilai, dan kesejahteraan manusia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bimbingan dan Konseling sebagai Ilmu Definisi Ilmu

Upaya untuk memahami ilmu dapat dilakukan dengan cara memahami terlebih dahulu tentang istilah atau definisi ilmu itu sendiri, baik secara etimologis maupun secara konseptual. Pemahaman ilmu secara etimologis dapat diartikan sebagai upaya penelusuran istilah berdasarkan asal usul istilah ilmu itu sendiri, sedangkan pemahaman ilmu secara konseptual merupakan pengertian ilmu dari sudut konsep yang melakukan kajian konseptual terhadap sisi atau substansi dari istilah ilmu tersebut (Hanurawan (2012).

Secara etimologis istilah ilmu dalam berbagai referensi berbahasa Inggris menggunakan istilah science. Menurut Sadulloh (2008) istilah science berasal dari bahasa Latin yaitu

science yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai to know, dimana dalam artian sempit diartikan sebagai ilmu pengetahuan alam yang sifatnya kuantitatif dan objektif. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Hanurawan (2012) istilah science merupakan turunan (derivasi) atau hasil dari proses adaptasi dari istilah scientia yang berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah istilah Latin scientia memiliki makna sebagai aktivitas-aktivitas untuk mengetahui.

Menurut Hepner, Wampold, & Kivlinghan (2008) ilmu merupakan cara untuk mengetahui, cara membangun basis pengetahuan yang relevan untuk profesi. Menurut Marczyk (Hanurawan, 2012) ilmu secara konseptual didefinisikan secara sederhana sebagai suatu pendekatan metodologis dan sistematis untuk memperoleh pengetahuan baru. Definisi ini memberikan gambaran umum tentang ciri-ciri yang membedakan pengetahuan keilmuan yang dimiliki oleh para ilmuwan dengan pengetahuan biasa (ordinary knowledge) yang dimiliki oleh orang-orang awam. Para ilmuwan memperoleh ilmu pengetahuan melalui observasi secara cermat dan menggunakan pendekatan yang bersifat sistematis, terkontrol dan metodologis. Lebih terkait dengan hal ini menurut Hepner, Wampold, & Kivlinghan (2008) Metode ilmiah adalah seperangkat asumsi dan aturan tentang mengumpulkan dan mengevaluasi data. Pusat untuk metode ilmiah adalah pengumpulan data yang memungkinkan seorang ilmuwan untuk menempatkan ide-ide mereka melalui sebuah tes empiris, di luar atau terpisah dari bias pribadi.

#### Ilmu Bimbingan dan Konseling

Untuk memahami definisi bimbingan dan konseling dapat ditinjau dari masing-masing kata yang menyusunnya, maupun gabungan kata yang membentuk frasa. Bimbingan didefinisikan sebagai proses membantu individu dalam menentukan pilihan penting yang mempengaruhi kehidupannya. Sementara itu, konseling didefinisikan sebagai aplikasi kesehatan mental prinsip-prinsip psikologis/perkembangan manusia melalui intervensi kognitif, afektif, perilaku, atau sistemik (Gladding, 2012). Tanpa memisahkan arti dari kata-kata yang menyusun frasa, Gibson & Mitchel (2011) mendefinisikan bimbingan dan konseling sebagai pelayanan bantuan untuk peserta didik baik individu atau kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karir; melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku. Secara umum bimbingan dan konseling dapat didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli yang disebut sebagai konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu ilmu yang berusaha memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan individu. Ilmu bimbingan dan konseling lebih jauh menjadi kerangka pelaksanaan profesi bimbingan dan konseling. Menurut Hepner, Wampold, & Kivlinghan (2008) suatu profesi yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perubahan positif dalam klien harus didasarkan sebanyak mungkin pada pengetahuan yang ada pada sebuah realitas di luar keyakinan pribadi dan prasangka penyandang profesi. Oleh karena itu, sejumlah metode ilmiah dikembangkan untuk membuat pengetahuan tersebut. Ilmu memainkan peran penting dalam pengembangan pengetahuan sebagai dasar bagi profesi bimbingan dan konseling.

Jurnal Konseling dan Pendidikan <http://jurnal.konselingindonesia.com> Vol. 4 No. 2, Februari. hlm. 118-123 © 2016 Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET). bimbingan dan konseling. Menurut Hepner, Wampold, & Kivlinghan (2008) suatu profesi yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perubahan positif

dalam klien harus didasarkan sebanyak mungkin pada pengetahuan yang ada pada sebuah realitas di luar keyakinan pribadi dan prasangkapan yang profesional. Oleh karena itu, sejumlah metode ilmiah dikembangkan untuk membuat pengetahuan tersebut. Ilmu memainkan peran penting dalam pengembangan pengetahuan sebagai dasar bagi profesi bimbingan dan konseling. Seperti halnya ilmu-ilmu lain, bimbingan dan konseling sebagai suatu disiplin ilmu berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu lain yang dijadikan sebagai fondasi. Tidak dapat disangkal, kebanyakan fondasi tersebut bersumber dari disiplin keilmuan psikologi, seperti: psikologi pendidikan, psikologi sosial, psikologi ekologis, psikologi perkembangan, psikologi kepribadian dan psikologi konseling. Kontribusi ilmu psikologi meliputi teori dan proses konseling, asesmen standar, teknik konseling individu dan kelompok, dan pengembangan karir serta teori-teori pengambilan keputusan. Ilmu psikologi memiliki kontribusi yang besar terhadap bangunan pengetahuan keilmuan bimbingan dan konseling terutama dari bidang psikologi pendidikan beserta kajian-kajiannya tentang teori belajar, pertumbuhan dan perkembangan manusia dan implikasinya bagi lingkup pendidikan (Gibson, R.L. & Mitchel, 2011).

Namun demikian, hal yang tidak boleh dikesampingkan bahwa beberapa keilmuan lain juga memperkaya ilmu bimbingan dan konseling. Hal inilah yang memunculkan berbagai paradigma dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, seperti: paradigma medis organik, sistem ikrelasional, kontekstual, dan psikologis (Cottone, 1992). Ilmu sosiologi berkontribusi dalam memberi pengertian tentang kelompok-kelompok manusia dan pengaruhnya terhadap pranata dan perubahan sosial. Antropologi membantu para konselor dalam memahami manusia berdasarkan pemahaman terhadap budaya-budaya yang dimiliki manusia tersebut, yang pada gilirannya menyediakan rambu-rambu bagi cara bersikap dan memandang anggota-anggotanya. Biologi membantu konselor memahami organisme manusia beserta segala keunikannya. Ilmu kesehatan membantu konselor dalam memahami pentingnya kesejahteraan hidup dan pencegahan dari penyakit, penyimpangan dan gangguan baik mental maupun fisik (Gibson, R.L. & Mitchel, 2011).

Bimbingan dan konseling diyakini berkaitan dengan beberapa disiplin ilmu lain yang juga menjadikan manusia sebagai objek dan subjek pembahasan. Meski tidak dapat dipungkiri, psikologi digunakan dan dianggap sebagai ilmu yang paling dominan dalam bidang keilmuan bimbingan dan konseling. Jenis mata kuliah yang diajarkan oleh mahasiswa bimbingan dan konseling dijelaskan. Sebuah asumsi umum yang perlu diperiksa dan dipertanyakan.

Sebagai sebuah ilmu yang mandiri, bimbingan dan konseling berupaya untuk meletakkan ilmu-ilmu lain sebagai dasar dalam membangun keilmuannya. Sebagai hasilnya, bimbingan dan konseling memiliki berbagai teknik dan keterampilan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan utama menggunakan teknik dan keterampilan tersebut adalah untuk membantu klien mengembangkan keterampilan pribadi dan inner strength mereka dapat menciptakan kebahagiaan di dalam kehidupannya sendiri dan orang lain (Nelson-Jones, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas maka ilmu-ilmu lain yang mempelajari manusia pada umumnya dijadikan landasan teori dalam bimbingan dan konseling sehingga membentuk suatu kelompok keilmuan tersendiri. Dengan demikian, dapat dikemukakan rumusan pengertian ilmu bimbingan dan konseling, yaitu kajian komprehensif tentang tata cara atau langkah-langkah yang melaluinya individu (klien) diberikan aspek-aspek upayanya untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah klien. hidup mereka. Upaya merumuskan pengertian bimbingan dan konseling yang memerlukan kajian menyeluruh terhadap aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

#### Pemahaman Tentang Nilai

Manusia merupakan makhluk budaya dan makhluk sosial (Syam, 1996; Jalaluddin & Idi, 2014). Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dalam artian bahwa manusia hidup dalam interaksi dan interdependensi antar sesamanya. Manusia tidak akan

dapat memenuhi segala kebutuhannya tanpa adanya bantuan dari orang lain. Karena pada dasarnya setiap manusia saling membutuhkan sesamanya baik dari segi jasmaniah; segi-segi ekonomis, maupun rohaniah; sosial dan cinta.

Menurut Ahmadi (Jalaluddin & Idi, 2014) dalam rangka mengembangkan dan menjaga eksistensinya sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berhadapan dengan masalah-masalah sosial yang bersinggungan langsung dengan nilai-nilai. Pada prinsipnya manusia memerlukan nilai-nilai dalam proses interaksinya. Dengan demikian nilai-nilai akan selalu muncul dalam kehidupan manusia yaitu ketika manusia mengadakan hubungan sosial atau kegiatan bermasyarakat dengan manusia lainnya.

Secara umum cakupan pengertian nilai adalah sangat luas. Segala sesuatu yang ada di duniaini adalah bernilai yang mana dalam filsafat dikenal sebagai aksiologi, yaitu menyangkut hal-hal yang berupa pertanyaan-pertanyaan tentang apakah sesuatu yang baik dan bagus tersebut (Syam, 1996; Jalaluddin & Idi, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Muhmidayeli (2013) studi tentang nilai dikenal dengan aksiologi yang meliputi empat pertanyaan utama, yaitu: (1) apak nilai itu subjektif atau objektif atau apakah nilai itu personal atau impersonal, (2) apakah nilai itu berubah atau konstan, dan (3) adakah hierarkis dalam nilai itu dan (4) dapatkah nilai itu diajarkan? Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa aksiologi sebagai cabang filsafat yang berkaitan dengan nilai dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) etika; adat kebiasaan, dan (2) estetika; nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi seni (Sadulloh, 2008).

Bimbingan dan konseling seiring berkembangnya ilmu pengetahuan berdasarkan nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai yang terkandung dalam bimbingan dan konseling berpedoman pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Secara khusus rumusan nilai-nilai tersebut dituangkan dalam susunan organisasi profesi bimbingan dan konseling yaitu Bimbingan dan Konseling Indonesia. koneksi (ABKIN). Hal inilah yang menjadi dasar untuk membedakan ilmu dan praktik bimbingan dan konseling di Indonesia dengan negara lain, khususnya negara-negara Barat. Secara khusus, kepemimpinan dan konseling Indonesia melestarikan dan mengintegrasikan nilai-nilai agama, yang juga menjadi ciri khas setiap aktivitas masyarakat.

Hubungan antara ilmu bimbingan dan konseling, nilai-nilai dan kesejahteraan manusia.

Secara umum hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan tidak banyak menimbulkan permasalahan dalam penelitian ilmiah maupun penelitian ilmu pengetahuan alam. Hal ini dikarenakan sebagian besar subjek penelitian IPA adalah benda mati atau hewan. Namun, ilmu pengetahuan alam menghadapi permasalahan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, ilmu pengetahuan alam tidak dapat menghindari aspek-aspek berharga dari masyarakat.

Begitu juga dalam ilmu-ilmu sosial, salah satunya adalah bimbingan dan konseling yang bersentuhan langsung dengan masyarakat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik keilmuan. Sebagai suatu disiplin ilmu, perkembangan ilmu bimbingan dan konseling terjadi melalui penelitian dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dan interaksi dengan masyarakat. Dalam menggunakan metode keilmuan yang berbeda, pentingnya mempertimbangkan aspek nilai tidak boleh diabaikan, agar tidak merusak nilai-nilai yang diyakini para peserta, baik individu maupun kelompok masyarakat. Konselor juga berupaya menerapkan praktik ilmiah bimbingan dan konseling serta berinteraksi langsung dengan orang-orang yang menganut nilai-nilai yang mungkin berbeda secara signifikan dengan nilai-nilai konselor dan masyarakat.

Menurut (Leilich, 2004) dalil dari Max Weber tentang bebas nilai (value-freedom) yang meminta agar ilmuwan sosial menjauhkan diri dari pertimbangan nilai terkait dengan materi pokok yang menjadi objek kajian penelitian, sering salah dalam pemaknaannya. Konsep bebas nilai ini hendaklah diterapkan dalam menterjemahkan hasil yang diperoleh dari proses penelitian yang dilakukan. Ilmuwan hendaknya mampu menggambarkan secara

objektif dan netral hasil yang diperolehnya tanpa dikacaukan dengan pertimbangan-pertimbangan yang bersifat subjektif dan tidak ilmiah.

Menurut Hepner, P. P., Wampold, B.E., & Kivlinghan (2008) cara terbaik untuk membangun basis pengetahuan yang kredibel (cara mengetahui) adalah melalui metode penyelidikan yang sistematis dan terkontrol, yang dikenal sebagai metode ilmiah. Dalam pelaksanaan penelitian bidang bimbingan dan konseling, peneliti mesti mempertimbangkan nilai-nilai yang dianut oleh partisipannya, misalnya nilai agama, budaya dan sosial. Selain itu peneliti juga harus secara profesional memantau partisipan agar selama proses penelitian tetap memperoleh haknya dengan baik sebagai manusia yang beradab. Pertimbangan nilai sangat penting dalam penerapan ilmu bimbingan dan konseling.

Beberapa nilai utama yang harus senantiasa diterapkan oleh konselor yaitu, kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan serta pengambilan keputusan oleh klien, nilai-nilai utama tersebut disebut juga sebagai etika dasar dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling (Hansen, Stevic, & Warner, 1982; Munro, 1985; Gibson, & Mitchel, 2011). Secara keseluruhan tujuan pengembangan dan penerapan ilmu bimbingan dan konseling adalah tercapainya kesejahteraan manusia, yaitu manusia yang terbebas dari kungkungan masalah sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan mampu menjalankan kehidupan kesehariannya dengan efektif.

Terkait dengan pengembangan bidang bimbingan dan konseling, menurut Hepner, Wampold, & Kivlinghan (2008) konselor sebagai pelaksana dan peneliti mesti memperhatikan beberapa etika dasar yang harus diterapkan dalam penelitian bidang bimbingan dan konseling, yaitu: (1) menekankan pada upaya yang tidak membahayakan (nonmaleficence), (2) mempertimbangkan aspek kebermanfaatan (beneficence), (3) kemandirian (autonomy), (4) keadilan (justice), dan (5) ketaatan (fidelity). Sehubungan dengan pertimbangan terhadap upaya yang tidak membahayakan, Diener dan Crandall (Hepner, Wampold, & Kivlinghan (2008) secara ringkas menyimpulkan bahwa pedoman yang paling dasar bagi para ilmuwan sosial adalah bahwa subjek tidak akan dirugikan dengan berpartisipasi dalam penelitian. Dalam hal ini tercakup isu utama yang terkait dengan kerahasiaan data partisipan atau klien.

Beauchamp dan Childress (Hepner, Wampold, & Kivlinghan, 2008) menyimpulkan bahwa bertindak etis tidak hanya terkait dengan mencegah partisipan atau klien dari bahaya, tetapi juga memberikan berkontribusi untuk kesehatan dan kesejahteraan orang lain. Berbuat baik untuk orang lain adalah sebuah aspek kebermanfaatan. Prinsip etika utama ini adalah esensi dari tujuan konseling untuk membantu orang mengatasi masalah yang mereka tidak mampu menyelesaikan sendiri. Prinsip-prinsip etika yang dianjurkan oleh APA dan ACA, dimana telah disebutkan bahwa kode etik memiliki tujuan bagi kesejahteraan dan perlindungan individu dan kelompok dan anggota profesi harus berdedikasi untuk peningkatan perkembangan manusia selama rentang kehidupan.

Selanjutnya, menurut Kitchener (Hepner, Wampold, & Kivlinghan, 2008) prinsip otonomi diartikan sebagai suatu kegiatan tersebut mestilah berpusat kebebasan partisipan atau klien untuk memilih sendiri apakah mereka bersedia atau tidak, termasuk kebebasan bertindak dan kebebasan memilih. Kemandirian adalah landasan bagi hak subyek untuk secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian psikologis, atau sebaliknya untuk tidak berpartisipasi. Menurut Benn (Hepner, Wampold, & Kivlinghan, 2008) prinsip keadilan menyiratkan kejujuran, kelayakan dan kewajiban. Pada dasarnya, prinsip keadilan didasarkan pada asumsi bahwa setiap orang adalah sederajat. Karakteristik jenis kelamin dan ras tidak relevan untuk memutuskan akses ke layanan kesehatan mental, tapi ini tidak berarti bahwa jenis kelamin dan ras tidak dipertimbangkan bagi perlakuan yang berbeda namun relevan. Konsep keadilan juga menyiratkan hanya memberikan penghargaan atas kerja seseorang, dan kepemilikan hasil kerja seseorang.

Menurut Ramsey (Hepner, Wampold, & Kivlinghan, 2008) prinsip kebenaran menyiratkan kesetiaan, menepati janji atau kesepakatan, dan loyalitas. Prinsip ini berlaku

langsung ke hubungan interpersonal sukarela, termasuk konselor-klien, siswa-guru, dan peneliti-peserta. Isu ketaatan dan kepercayaan adalah pusat untuk profesi membantu seperti konseling. Prinsip kesetiaan penting bagi reputasi profesi serta untuk profesional individu dalam pekerjaan mereka sebagai konselor, pengawas, konsultan, pendidik, dan peneliti. Dengan demikian hubungan antara ilmu bimbingan dan konseling dengan nilai-nilai kemanusiaan menimbulkan banyak konsekuensi terhadap kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tentu saja bersinggungan dengan kesejahteraan manusia sebagai tujuan utama kehidupan manusia yang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang berlaku dan berkembang di tengah-tengah manusia sebagai masyarakat yang berbudaya. Penerapan dan pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling harus mempertimbangkan aspek-aspek nilai yang dianut oleh manusia, yang dirumuskan dalam kode etik suatu profesi atau keilmuawan.

## KESIMPULAN

Hubungan antara ilmu bimbingan dan konseling dengan nilai-nilai kemanusiaan mempunyai banyak akibat langsung dan tidak langsung bagi kehidupan manusia. Tentu saja hal ini merujuk pada kesejahteraan manusia sebagai tujuan utama hidup manusia. Pada dasarnya ilmu pengetahuan tidak bisa lepas dari nilai-nilai yang dianut masyarakat, terutama dalam mencapai tujuan amal. Yang terpenting, kebahagiaan dan efisiensi hidup manusia.

Sebagai salah satu bentuk ilmu pengetahuan, bimbingan dan konseling menitikberatkan pada upaya mendorong pertumbuhan dan perkembangan manusia. Berbagai kegiatan pengembangan dan penerapan dilakukan untuk mengumpulkan pengetahuan yang lebih banyak dan lebih mapan. Bimbingan dan konseling hendaknya tidak terlalu bergantung pada psikologi, karena pembahasan tentang individu sebagai manusia nyatanya diresapi oleh ilmu-ilmu lain yang menjadikan manusia sebagai subjek dan objek pembahasan. Dalam upaya tersebut kepemimpinan dan konseling tidak boleh lepas dari penerapan nilai-nilai dalam seluruh pekerjaannya yang bermuara pada etika dan etika lisan dan tulisan. Perbedaan antara pengembangan dan Penerapan ilmu pada penerapan nilai menjadikan ilmu pengetahuan tidak berguna dan melanggar nilai-nilai yang dianut masyarakat sebagai anggota suatu masyarakat budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cottone, R.R. 1992. *Theories and Paradigms of Counseling and Psychotherapy*. Massachusetts: Allyn & Bacon, Inc.
- Gibson, R.L. & Mitchel, M.H. 2008. *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Gladding, S, T. 2012. *Counseling: a Comprehensive Profession*. New Jersey: Pearson Education.
- Hansen, J.C., Stevic, R.R., & Warner, R.W. 1982. *Counseling: Theory and Practice*. Massachusetts: Allyn & Bacon, Inc.
- Hanurawan, Fattah. 2012. *Filsafat Ilmu Psikologi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hepner, P.P., Wampold, B.E., & Kivlinghan, D.M. 2008. *Research Desain in Counseling*. California: Thomson Brooks/Cole.
- Jalaluddin & Idi, A. 2014. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Leilich, J. 2004. *Is Nature Ever Evil? : Religion, Science and Value*. (W. B. Drees, Ed.). New York: Routledge.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta..
- Mumidayeli. 2013. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama..
- Munro, E.A., Manthei, R.J., & Small, J.J. 1985. *Penyuluhan (Counselling) Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan*. Terjemahan. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nelson-Jones, Richard. 2009. Introduction to Counseling Skill. London. SAGE Publication Ltd. Pranarka, A.M.W. 1987. Epistemologis Dasar: Suatu Pengantar. Jakarta: Center for Strategic and International Studies.
- Sadulloh, U. 2008. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung. Alfabeta.
- Syam, M.N. 2004. Filsafat Kependidikan dan Filsafat Kependidikan Pancasila. Surabaya: Usaha Nasional.